

Pelatihan Pemanfaatan *Artificial Intelligence* Bagi Tutor Pendidikan Kesetaraan Paket C di Kabupaten Bandung

Asep Saepudin¹, Iip Saripah², Viena Rusmiati H³, Purnomo⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Masyarakat Universitas Pendidikan Indonesia

aspudin@upi.edu¹, iip_saripah@upi.edu² viena@upi.edu³ purnomo@upi.edu⁴

ABSTRAK

Pelatihan pemanfaatan *artificial intelligence* bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan Tutor Pendidikan Kesetaraan Paket C menguasai berbagai *tools Artificial Intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan pelatihan, pelatihan ini difokuskan pada menguasai *generator* konten pembelajaran, pengolah media visual, maupun sistem pendukung pembelajaran berbasis AI. Pelatihan dilaksanakan melalui beberapa tahapan, mulai dari identifikasi kebutuhan, penyusunan materi, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut. Metode yang digunakan mencakup ceramah, diskusi kelompok, dan simulasi untuk meningkatkan keterampilan praktis penguasaan AI bagi peserta. Pelaksanaan pelatihan secara keseluruhan berjalan dengan lancar dan diikuti oleh 21 peserta. Evaluasi pelatihan dilakukan melalui dua metode utama, yaitu *pre-test* dan *post-test* serta kuesioner kepuasan peserta. Hasil evaluasi mencerminkan efektivitas materi pelatihan dalam meningkatkan pemahaman peserta. Selain tes, kuesioner kepuasan peserta juga digunakan untuk mengukur persepsi mereka terhadap materi, narasumber, dan fasilitas. Secara keseluruhan, pelatihan ini berhasil meningkatkan kompetensi peserta dalam penguasaan *artificial intelligence* atau kecerdasan buatan dan memberikan dampak positif yang dapat diimplementasikan langsung oleh peserta pelatihan.

Kata Kunci: *Pelatihan, Artificial Intelligence, Pendidikan Kesetaraan.*

ABSTRACT

The training on the utilization of artificial intelligence aimed to enhance the understanding and skills of "Paket C" (high school equivalency) education tutors in mastering various AI tools that can support the learning process. Based on a training needs analysis, the program focused on mastering learning content generators, visual media processing tools, and AI-based learning support systems. The training was conducted in several stages: needs identification, material development, implementation, evaluation, and follow-up. The methods employed included lectures, group discussions, and simulations to improve participants' practical AI skills. The training proceeded smoothly overall and was attended by 21 participants. Evaluation was carried out using two primary methods: pre- and post-tests, and a participant satisfaction questionnaire. The evaluation results demonstrated the effectiveness of the training materials in enhancing participant understanding. In addition to the tests, the satisfaction questionnaire measured participants' perceptions regarding the materials, instructors, and facilities. Overall, the training successfully improved participants' competence in utilizing artificial intelligence and delivered positive outcomes that the participants could immediately apply in their work.

Keyword: *Training, Artificial Intelligence, Equivalency Education.*

I. PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, penguasaan teknologi digital menjadi bagian penting dari kompetensi profesional pendidik, termasuk kemampuan memanfaatkan teknologi cerdas untuk mendukung proses belajar mengajar. Pendidikan Kesetaraan Paket C merupakan salah satu layanan pendidikan nonformal yang memberikan kesempatan belajar setara jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) bagi warga masyarakat yang tidak dapat mengakses pendidikan formal. Program ini menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan sepanjang hayat serta strategi pemerataan akses pendidikan bagi masyarakat (Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C, 2019). Tutor merupakan ujung tombak keberhasilan pembelajaran dalam Paket C. Peran tutor tidak hanya sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai pendamping belajar bagi warga belajar yang sebagian besar merupakan peserta didik dewasa dengan latar belakang sosial dan pengalaman belajar yang beragam.

Secara empirik, kompetensi tutor dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran, khususnya kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) masih sangat terbatas. Padahal, perkembangan teknologi digital telah mendorong transformasi pembelajaran menuju model yang lebih adaptif, personal, dan berbasis data. Hasil observasi awal dan wawancara dengan pengelola PKBM di Kecamatan Baleendah, Ciwidey, dan Soreang menunjukkan bahwa sebagian besar tutor belum pernah mendapatkan pelatihan pemanfaatan AI dalam konteks pembelajaran. Lebih dari 78% tutor yang disurvei mengakui tidak memahami cara menggunakan *tools* AI seperti *ChatGPT*, *Canva AI*, ataupun *platform* pembelajaran berbasis AI lainnya. Kondisi ini sejalan dengan temuan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital pendidik menjadi salah satu hambatan utama dalam integrasi teknologi baru dalam proses pembelajaran (Selwyn, 2022).

Kondisi tersebut diperparah oleh keterbatasan akses terhadap pelatihan profesional yang relevan dengan kebutuhan tutor di lapangan. Pelatihan yang tersedia selama ini lebih bersifat administratif dan kurang menyentuh aspek pedagogik berbasis teknologi. Akibatnya, proses pembelajaran Paket C cenderung konvensional, kurang variatif, dan kurang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik dewasa yang memiliki karakteristik belajar berbeda, seperti kebutuhan fleksibilitas, relevansi pengalaman, dan pembelajaran kontekstual (Knowles, M. S, 2015).

Dari segi kewilayahan, sebagian besar PKBM di Kabupaten Bandung berlokasi di daerah semi-perkotaan dan pedesaan yang memiliki akses internet yang mulai memadai namun belum dimanfaatkan secara optimal untuk keperluan pembelajaran. Infrastruktur teknologi seperti *smartphone* dan *laptop* sudah dimiliki oleh sebagian besar tutor, sehingga secara teknis pemanfaatan AI untuk pembelajaran sangat memungkinkan untuk dilaksanakan. Berbagai studi menunjukkan bahwa *Artificial Intelligence* memiliki potensi besar dalam membantu pendidik merancang materi ajar, menghasilkan media pembelajaran interaktif, serta mendukung proses asesmen yang lebih adaptif dan efisien (Redecker, C 2017).

Berdasarkan permasalahan prioritas yang telah diidentifikasi, diperlukan program pengabdian yang menawarkan dua solusi utama yang saling berkesinambungan untuk meningkatkan kompetensi tutor dalam memanfaatkan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Kesetaraan Paket C. Pendekatan ini menekankan pada peningkatan literasi teknologi, keterampilan praktis, serta penerapan langsung dalam proses pembelajaran. Integrasi teknologi digital dalam pendidikan terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, efektivitas pengajaran, serta keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.

Program pengabdian dimaksud adalah pelatihan yang sistematis dan aplikatif mengenai pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) bagi tutor Pendidikan Kesetaraan Paket C di Kabupaten Bandung. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan literasi teknologi tutor, memperkuat kompetensi pedagogik berbasis digital, serta mendorong terciptanya inovasi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan warga belajar di era transformasi digital.

Kondisi Mitra Sasaran

Mitra sasaran dalam program pengabdian ini adalah para tutor Pendidikan Kesetaraan Paket C yang tergabung dalam PKBM binaan di Kabupaten Bandung. Mitra termasuk dalam kategori masyarakat non-produktif secara ekonomi formal, namun memiliki peran strategis dalam pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan. Profil mitra mencakup: (a) jumlah tutor yang menjadi sasaran sebanyak 30 orang dari 5 PKBM; (b) tingkat pendidikan tutor bervariasi dari D3 hingga S1; (c) pengalaman mengajar rata-rata 3-10 tahun; (d) penguasaan teknologi dasar (*smartphone* dan internet) sudah ada namun terbatas pada komunikasi dan sosial media.

Dari aspek sosial ekonomi, tutor Paket C umumnya merupakan tenaga sukarela atau honorer dengan insentif yang sangat terbatas. Akses terhadap pelatihan profesional berbayar sangat sulit dijangkau. Oleh karena itu, program pelatihan berbasis pengabdian masyarakat dari perguruan tinggi sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kapasitas mereka tanpa beban biaya. Secara sosial, tutor Paket C mayoritas merupakan kelompok marginal yang membutuhkan pendidikan berkualitas untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Secara ekonomi jangka panjang, peningkatan kualitas lulusan Paket C akan membuka peluang akses kerja yang lebih luas.

II. METODE

Program pelatihan ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dengan melibatkan tutor secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses pelatihan tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif peserta dalam proses belajar dan praktik langsung di lapangan. Metode pelaksanaan kegiatan mengacu pada prinsip **Competency-Based Training (CBT)** yang menekankan pengembangan keterampilan praktis dan penerapan langsung kompetensi yang diperoleh dalam konteks kerja peserta (Mulder, M., 2014). Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip pembelajaran orang dewasa yang menempatkan pengalaman peserta sebagai sumber belajar utama dan menekankan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan praktis (Merriam, S. B., & Bierema, 2014).

Sosialisasi

Tahap sosialisasi dilaksanakan pada bulan ke-1 hingga ke-2 dengan melibatkan pengurus PKBM, Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung, serta perwakilan tutor pendidikan kesetaraan. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun pemahaman bersama mengenai tujuan program serta memastikan kesiapan seluruh pihak yang terlibat. Kegiatan sosialisasi meliputi: (1) pertemuan awal dengan pengelola PKBM untuk menyamakan persepsi mengenai tujuan dan mekanisme program; (2) pelaksanaan *need assessment* melalui kuesioner dan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik

tutor terkait pemanfaatan teknologi AI dalam pembelajaran; serta (3) penyampaian informasi mengenai jadwal dan mekanisme pelaksanaan pelatihan kepada seluruh peserta. Proses analisis kebutuhan ini penting untuk memastikan bahwa desain pelatihan sesuai dengan kebutuhan nyata peserta dan konteks pembelajaran di PKBM (Brown, J., 2002).

Pelatihan

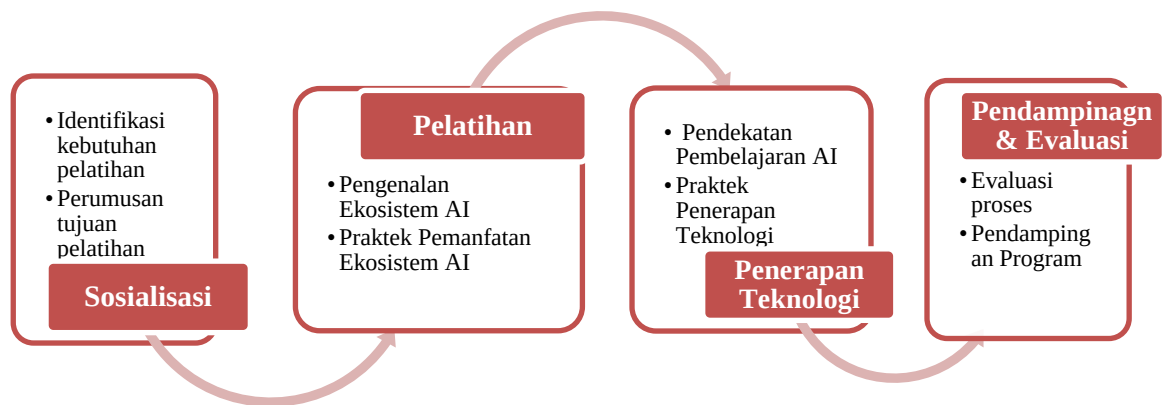
Tahap pelatihan dilaksanakan pada bulan ke-3 hingga ke-5 dan dibagi menjadi dua sesi utama. Sesi pertama (bulan ke-3 hingga ke-4) berfokus pada pengenalan ekosistem *Artificial Intelligence* dalam pendidikan serta berbagai aplikasi dasar yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Sesi kedua (bulan ke-4 hingga ke-5) berfokus pada praktik langsung dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media ajar digital, serta instrumen evaluasi pembelajaran berbantuan AI. Metode pelatihan yang digunakan meliputi ceramah singkat, demonstrasi penggunaan aplikasi, praktik langsung (*hands-on training*), serta diskusi reflektif. Pendekatan ini dinilai efektif dalam meningkatkan keterampilan teknologi pendidik karena memungkinkan peserta belajar melalui praktik langsung dan pengalaman kolaboratif (Desimone, L. M., & Garet, M. S, 2015).

Penerapan Teknologi

Pada fase penerapan teknologi (bulan ke-5), tutor mulai mengimplementasikan pemanfaatan AI dalam kegiatan pembelajaran aktual di kelas masing-masing. Pada tahap ini, tim pengusul menyediakan panduan teknis penggunaan berbagai tools AI serta membuka saluran komunikasi melalui WhatsApp Group untuk konsultasi dan diskusi. Setiap tutor diwajibkan mendokumentasikan minimal satu sesi pembelajaran yang memanfaatkan teknologi AI sebagai bukti praktik implementasi. Pendekatan praktik langsung dalam konteks kerja nyata terbukti dapat meningkatkan transfer keterampilan pelatihan ke dalam praktik profesional peserta (Baldwin, T., & Ford, J, 1988).

Pendampingan dan Evaluasi

Pendampingan intensif dilakukan pada bulan ke-5 hingga ke-7 melalui kunjungan tim ke PKBM serta sesi mentoring secara daring. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa tutor dapat menerapkan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan secara optimal dalam kegiatan pembelajaran. Evaluasi program dilakukan melalui beberapa metode, yaitu *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan kompetensi peserta, observasi praktik pembelajaran, serta angket kepuasan peserta terhadap pelaksanaan program. Evaluasi formatif dilakukan pada setiap akhir sesi pelatihan untuk memperbaiki proses pembelajaran, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan pada akhir program untuk menilai keberhasilan keseluruhan kegiatan (Guskey, T. R., 2000). Keempat langkah tersebut divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar 1
Langkah-langkah kegiatan

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pelatihan

Perencanaan pelatihan ini dimulai dengan analisis kebutuhan pelatihan (*Training Needs Analysis*), yang bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan prioritas kompetensi yang harus dikembangkan oleh peserta. TNA dilakukan melalui survei dan diskusi dengan calon peserta untuk memahami kemampuan awal dan harapan mereka terhadap pelatihan ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa pelatihan pemanfaatan *Artificial Intelligence* bagi Tutor sangat diperlukan, terutama untuk penggunaan *platform* digital dalam pembelajaran pendidikan kesetaraan.

Langkah selanjutnya adalah penyusunan proposal pelatihan, yang mencakup tujuan, metode, jadwal, materi, dan anggaran. Panitia juga menentukan narasumber, yaitu Dr. Iip Saripah, M.Pd., Dr. Viena Rusmiati Hasanah, M.pd., Dr. Asep Saepudin, M.Pd., dan Dr. Purnomo, M.Pd. Selanjutnya menyiapkan logistik seperti ruang pelatihan, perangkat pendukung (proyektor, mikrofon), dan konsumsi. Dengan langkah-langkah ini, persiapan pelatihan dilakukan secara menyeluruh untuk memastikan kelancaran pelaksanaan.

Pengorganisasian Pelatihan

Tahap pengorganisasian pelatihan bertujuan untuk memastikan kegiatan berjalan lancar dan sesuai dengan perencanaan. Langkah pertama adalah mengorganisir kesiapan pelatihan berdasarkan tantangan dan kondisi peserta. Kegiatan pada tahap ini mencakup pemetaan data profil dan *job description* (gambaran tugas) dari unsur narasumber, peserta dan panitia serta pemetaan kebutuhan perangkat untuk menjalankan *job description* masing-masing unsur tersebut. Berdasarkan kegiatan ini, akan tersusun alur kegiatan, pemetaan sumber daya, dan peta kebutuhan perangkat pelatihan secara utuh.

Setelah itu, panitia mengorganisir beberapa perangkat, yakni buku panduan pelatihan sebagai petunjuk teknis bagi setiap unsur. Pada buku panduan ini dijelaskan latar belakang, tujuan pelatihan, metode pelaksanaan, jadwal kegiatan, anggaran, logistik, serta sistem evaluasi. Pengorganisasian ini juga menetapkan profil narasumber, yang relevan dengan kebutuhan pelatihan yakni seorang Tutor yang memiliki keahlian dalam pemanfaatan teknologi *Artificial*

Intelligence.

Pengorganisasian juga dilakukan terhadap calon peserta, yaitu Tutor pendidikan kesetaraan paket C dengan minat di bidang teknologi *Artificial Intelligence*. Untuk menciptakan pengalaman pelatihan yang kondusif, panitia mempersiapkan sarana seperti ruang pelatihan yang nyaman, peralatan pendukung (proyektor, mikrofon), dan bahan pelatihan seperti modul, pre-test, post-test, dan sertifikat.

Dengan persiapan yang matang ini, pelatihan dirancang agar dapat memberikan pengalaman belajar yang efektif, partisipatif, dan relevan bagi peserta, sehingga tujuan meningkatkan kompetensi mereka dalam pemanfaatan artificial intelligence dapat tercapai.

Pelaksanaan Pelatihan

Pada tahap pelaksanaan kegiatan pelatihan teknik promosi digital dalam meningkatkan kompetensi pemanfaatan *Artificial Intelligence* bagi Tutor Pendidikan Kesetaraan terlaksana secara luring atau tatap muka di ruang kelas 2. Acara kegiatan pelatihan dibuka pukul 08.30 WIB diawali dengan registrasi perangkat acara, penyelenggara dan peserta pelatihan.



Gambar 2
Sesi Foto Bersama Peserta

Setelah registrasi, acara dilanjutkan dengan pembukaan oleh MC sesuai dengan *rundown* yang telah disusun. Selanjutnya, sambutan disampaikan oleh ketua tim ibu Dr. Iip Saripah, M.Pd., Dalam sambutannya, beliau memberikan wawasan yang sangat berharga mengenai pentingnya pengembangan kompetensi Tutor dalam pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam proses pembelajaran. Sambutan tersebut memberikan landasan yang kuat bagi peserta untuk memahami tujuan dan manfaat dari pelatihan ini.

Pelaksanaan pelatihan ini berjalan dengan lancar meskipun terdapat sedikit kendala pada awal kegiatan. Persiapan ruang dan fasilitas pelatihan telah dilakukan dengan baik, dengan pengaturan ruang yang rapi, serta penyediaan peralatan pendukung seperti proyektor dan *sound system* yang diuji sebelumnya. Selain itu, panitia juga memastikan ketersediaan fasilitas seperti meja registrasi, konsumsi, dan kenyamanan ruangan untuk menciptakan suasana kondusif bagi peserta. Namun, terdapat sedikit keterlambatan dalam pengaturan waktu pelatihan akibat keterlambatan kedatangan narasumber, yang memengaruhi jadwal acara. Meskipun demikian, panitia segera melakukan penyesuaian untuk mengatasi hal tersebut dan memastikan pelatihan dapat berjalan sesuai rencana.

Materi yang disampaikan para narasumber sesuai dengan modul yang telah disusun panitia dan dikemas dengan pendekatan berbasis kompetensi. Narasumber menggabungkan ceramah interaktif, studi kasus, dan diskusi tanya jawab untuk memfasilitasi pemahaman peserta. Interaksi antara narasumber dan peserta sangat produktif, dengan peserta aktif bertanya dan memberikan pendapat. Narasumber berhasil menciptakan suasana yang kondusif untuk diskusi terbuka, sehingga peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga merasa termotivasi untuk berpikir kritis dan berbagi pengalaman.

Peserta juga menunjukkan tingkat partisipasi yang baik dengan tingkat kehadiran yang cukup mendekati sesuai target. Peserta aktif terlibat dalam diskusi, studi kasus, dan sesi tanya jawab. Selama pelatihan, peserta aktif berbagi pandangan dan menganalisis permasalahan yang diberikan. Mereka juga tidak ragu untuk bertanya kepada narasumber tentang topik yang perlu diperjelas lebih lanjut. Aktivitas peserta ini menunjukkan tingginya antusiasme dan ketertarikan mereka terhadap materi yang disampaikan.



Gambar 3
Sesi Penyampaian Materi

Pelatihan ini berhasil menciptakan suasana belajar yang dinamis, dengan memanfaatkan pendekatan berbasis diskusi interaktif yang mengutamakan partisipasi peserta. Dengan menggunakan metode participatory learning, peserta diberikan kesempatan untuk aktif berdiskusi, menganalisis studi kasus, serta menyampaikan pendapat mereka, yang memperkaya proses pembelajaran. Secara keseluruhan, meskipun terdapat beberapa kendala kecil seperti keterlambatan narasumber di awal acara, pelatihan ini tetap berjalan sukses dan mampu memberikan pengalaman yang berharga bagi peserta untuk diterapkan dalam praktik mereka.

Evaluasi Hasil Pelatihan

Evaluasi hasil pelatihan dilakukan melalui dua metode utama, yaitu pengukuran *pre-test* dan *post-test*, serta kuesioner kepuasan peserta. *Pre-test* diberikan sebelum pelatihan untuk mengukur pengetahuan awal peserta, sementara *post-test* dilakukan setelah pelatihan untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman mereka.

Skor hasil belajar di bawah nilai 50 atau <50 , maka capaian kompetensi belum sesuai dengan standar. Berdasarkan data berikut, terlihat jelas bahwa peserta memiliki skor hasil belajar di atas 50. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peserta sudah mencapai indeks kompetensi pada pelatihan ini.

Peserta juga menunjukkan antusiasme untuk menerapkan keterampilan yang telah mereka pelajari ke dalam aktivitas usaha mereka. Dalam sesi *feedback*, beberapa peserta menyatakan rencana mereka untuk memanfaatkan *Artificial Intelligence* dalam proses pembelajaran. Selain itu, peserta berencana menggunakan alat analitik seperti *Insights* untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran yang mereka jalankan. Mereka juga menyebutkan pentingnya pemanfaatan *artificial intelligence* yang lebih kreatif dan relevan dengan tren terkini sesuai kebutuhan peserta didik dengan melibatkan partisipasi banyak pihak. Partisipasi menjadi penting mengingat melalui partisipasi akan melahirkan keberdayaan sesuai kebutuhan.

Evaluasi keseluruhan menunjukkan bahwa pelatihan ini tidak hanya berhasil memberikan peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta, tetapi juga memotivasi mereka untuk terus belajar dan berinovasi. Peserta merasa pelatihan ini relevan dengan kebutuhan mereka dan memberikan dampak positif yang dapat langsung diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran sebagai tutor pendidikan kesetaraan paket C. Dengan demikian, proses pembelajaran dalam pelatihan ini dinilai berhasil dalam mencapai tujuannya untuk meningkatkan kompetensi peserta di bidang *Artificial Intelligence* sekaligus memberikan arah bagi program lanjutan yang dapat lebih mendukung pengembangan kompetensi peserta di masa depan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alisalman, M., & Berau (2022:1), yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan sangat ditentukan ketika proses pembelajaran, apakah terjadi transformasi atau tidak pada peserta didik.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pelatihan pemanfaatan *Artificial Intelligence* bagi Tutor Pendidikan Kesetaraan Paket C telah memberikan pemahaman yang signifikan mengenai pentingnya penggunaan *Artificial Intelligence* dalam proses pembelajaran. Hasil *pretest* dan *post test* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang substansial di kalangan peserta terkait penggunaan *Artificial Intelligence* sebagai alat efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pelatihan ini tidak hanya berhasil meningkatkan wawasan para Tutor, tetapi juga memotivasi mereka untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan *Artificial Intelligence* untuk menciptakan suasana pembelajaran yang berkualitas

Peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan keterlibatan aktif selama pelatihan, tercermin dari banyaknya diskusi, pertanyaan, serta ide-ide kreatif yang muncul. Meskipun demikian, beberapa peserta masih membutuhkan pendampingan lebih lanjut dalam mengaplikasikan pengetahuan yang didapat, terutama dalam hal pengelolaan konten dan analisis *Artificial Intelligence*. Secara keseluruhan, pelatihan ini berhasil meningkatkan pengetahuan peserta, serta memberikan dasar yang kuat bagi mereka untuk memanfaatkan *artificial intelligence* dan kegiatan pembelajaran dalam pendidikan kesetaraan.

Saran

Berdasarkan dari apa yang telah terlaksana, maka berikut saran yang diberikan untuk tindak lanjut pelatihan yang akan datang:

1. Pendampingan lanjutan pemanfaatan *Artificial Intelligence* secara berkala untuk

membantu Tutor mengaplikasikan ilmu teknologi digital.

2. Pelatihan Tingkat Lanjut: Selenggarakan pelatihan lanjutan yang fokus pada topik spesifik, seperti analitik data digital, pembuatan konten kreatif untuk media pembelajaran.
3. Kolaborasi dengan Praktisi: Undang praktisi teknologi informasi untuk berbagi pengalaman dan memberikan insight tentang pemanfaatan *Artificial Intelligence*.
4. Pembuatan Komunitas Pencinta *Artificial Intelligence*: Bentuk komunitas atau forum Tutor pencinta *artificial intelligence* sebagai tempat berbagi ide, pengalaman, dan peluang kolaborasi antar peserta.

BIBLIOGRAFI

- Alisalman, M., & Berau, S. (2022). *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Pembelajaran Partisipatif Sebagai Metode dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa*. 1(6), 2022–2066. Available: <https://journal.uny.ac.id/index.php/jurnaldiklus/article/view/48572>
- Baker, R. S., & Smith, L. (2019). *Educ-AI-tion Rebooted? Exploring the Future of Artificial Intelligence in Schools and Colleges*. London: Nesta.
- Bennett, R. E. (2015). The changing nature of educational assessment. *Review of Research in Education*, 39(1), 370–407.
- Brown, J. (2002). Training needs assessment: A must for developing an effective training program. *Public Personnel Management*, 31(4), 569–578.
- Baldwin, T., & Ford, J. (1988). Transfer of training: A review and directions for future research. *Personnel Psychology*, 41(1), 63–105.
- Desimone, L. M., & Garet, M. S. (2015). Best practices in teachers' professional development. *Psychology, Society & Education*, 7(3), 252–263.
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial Intelligence in Education: Promises and Implications for Teaching and Learning*. Boston: Center for Curriculum Redesign.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*. New York: Routledge.
- Mulder, M. (2014). Conceptions of professional competence. *International Handbook of Research in Professional and Practice-based Learning*.
- Merriam, S. B., & Bierema, L. L. (2014). *Adult Learning: Linking Theory and Practice*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Redecker, C. (2017). *European Framework for the Digital Competence of Educators (DigCompEdu)*. Luxembourg: Publications Office of the European Union.
- Rogers, A. (2018). *The Base of the Iceberg: Informal Learning and Its Impact on Formal and Non-Formal Learning*. Opladen: Barbara Budrich Publishers.

Selwyn, N. (2022). *Education and Technology: Key Issues and Debates*. London: Bloomsbury Academic.